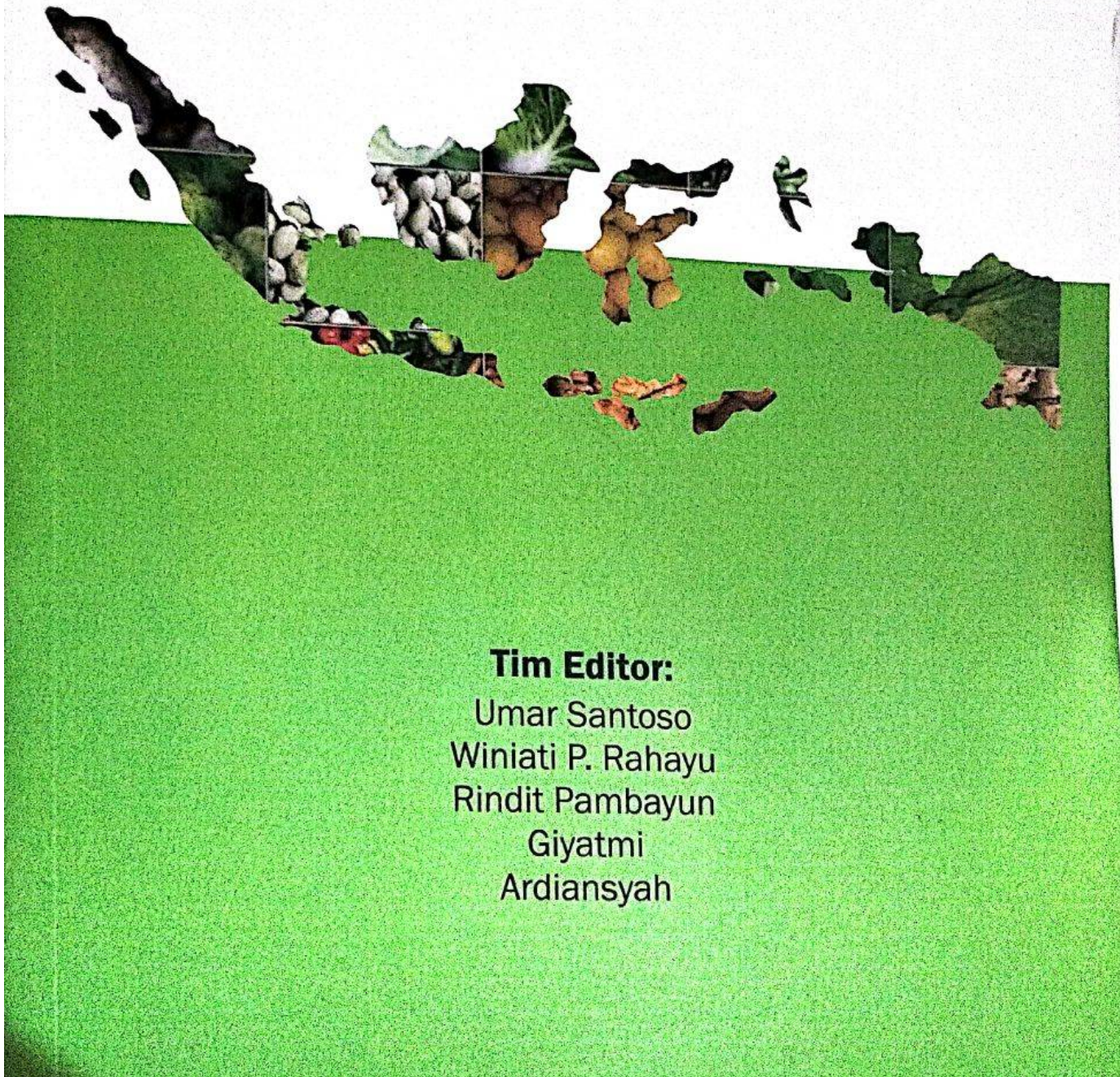


PANGAN INDONESIA BERKUALITAS

KUMPULAN ARTIKEL PEMIKIRAN ANGGOTA PATPI



Tim Editor:

Umar Santoso
Winiati P. Rahayu
Rindit Pambayun
Giyatmi
Ardiansyah

Pangan Indonesia Berkualitas
Kumpulan Artikel Pemikiran Anggota PATPI

Tim Editor:
Umar Santoso
Winiati P Rahayu
Rindit Pambayun
Giyatmi
Ardiansyah

Tata Letak : Deeje
Desain Sampul : Mangun_art

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Interlude bekerjasama Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI), 2018, Yogyakarta.

Yogyakarta

Interlude

Cetakan I, September 2018

xviii + 344 hlm; 15x23 cm

ISBN :

Interlude

Sumber Kulon, RT 03 RW 30, Kalitirto

Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp/WA: 0822 8157 2158

Po-sel: Interludepenerbit@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KETUA UMUM PATPI PUSAT	ix
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN I KEDAULATAN/KETAHANAN PANGAN	1
1 <i>STUNTING</i> DAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA Wisnu Adi Yulianto	3
2 BENCANA BUSUNG LAPAR..... Dwiyati Pujimulyani	6
3 IMPOR BERAS, PETANI DAN PEMENUHAN GIZI Bernatal Saragih	11
4 MAFIA BERAS DAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI..... Posman Sibuea	16
5 HARI GIZI DAN DEFISIT PANGAN DI ASMAT..... Posman Sibuea	20
6 INTERVENSI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENINGKATAN DAN PEMANTAPAN KETAHANAN PANGAN	25
Anang Mohamad Legowo	
7 BERAS HITAM, SANG PRIMADONA	30
Meta Mahendradatta	
8 MENGAKHIRI ORDE REPOT NASI	34
Rindit Pambayun	

(1)

STUNTING DAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA

Wisnu Adi Yulianto

PATPI Cabang Yogyakarta

*“Bukan lautan hanya kolam susu, kail dan jalan cukup
menghidupimu, tiada badai tiada topan kau temui, ikan dan udang
menghampiri dirimu ... Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat
kayu dan batu jadi tanaman”.*

Penggalan lirik lagu *Kolam Susu* oleh Koes Plus tersebut, menggambarkan betapa subur dan kayanya tanah air kita. Sayangnya, laporan dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), di dalam *The State of Food Security and Nutrition in the World*, tidaklah merepresentasikan kekayaan sumber pangan di Indonesia. Status ketahanan pangan dan gizi Indonesia mendapat nilai merah, yakni pertumbuhan kurus anak bawah lima tahun (balita) pada usianya (*wasting*), pertumbuhan kerdil anak balita (*stunting*), dan kelebihan berat badan anak balita. Status tersebut akibat dari kekurangan pangan atau gizi berkepanjangan. Tentu saja, dampaknya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang.

Hal tersebut menjadi tantangan agar ketahanan pangan dan gizi di Indonesia segera diperkuat dengan langkah-langka nyata. Semestinya juga segairah membangun infrakstruktur di seluruh penjuru nusantara. Mengapa? Memperbaiki jaringan atau sel-sel otak

tidak semudah memperbaiki jaringan listrik atau jembatan jalan yang putus. Keterlambatan karena kekurangan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak dari janin sampai berumur 2 tahun, tidak hanya akan mempengaruhi fisik, tetapi juga perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga akan berpengaruh pada kecerdasan dan ketangkasan berpikir, serta produktivitas kerja. Kekurangan gizi pada masa tersebut juga berkaitan dengan risiko terjadinya penyakit kronis pada usia dewasa, seperti kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke, dan diabetes (Peraturan Menteri Kesehatan RI no 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang). Bahkan, mereka yang kurang gizi dapat memiliki perilaku yang buruk, seperti agresif, suka tindak kekerasan, ataupun berperilaku menyimpang. Masih ingat Sumanto, Si Pemakan Daging Manusia? Jika ditilik masa lalunya, kehidupannya yang *kesrakat* (miskin dan sengsara), ia kurang makan!

Ketahanan pangan yang lemah

Melalui penjelasan tersebut, sesungguhnya telah disadari sepenuhnya oleh Menteri Kesehatan, dampak dari kekurangan gizi bagi bangsa Indonesia. Tetapi mengapa angka prevalensi *wasting* dan *stunting* masih tinggi? Untuk dapat menjawab hal tersebut, setidaknya kita melongok kondisi ketahanan pangan kita. Berdasarkan laporan *The Economist Intelligence Unit* di dalam *Global Food Security Index (GFSI)*, negeri kita menempati peringkat 69 (skor 51,3, skala 0-100, 100 = sangat baik) dari 113 negara yang dikaji, yang berarti ada sedikit perbaikan dibanding tahun sebelumnya (2016) yang menempati posisi 71 (skor 50,6). Ketahanan pangan kita lebih baik daripada Filipina, Myanmar, dan Laos, tetapi masih di bawah Singapura (peringkat 4, skor 61), Thailand dan Vietnam.

Pengukuran indeks tersebut menggunakan 3 kriteria, yaitu keterjangkauan (*affordability*), ketersediaan (*availability*) serta kualitas dan keamanan pangan (*quality and safety*). Catatan penting dari laporan GFSI 2016 ialah terkuaknya kelemahan ketahanan pangan bagi bangsa Indonesia. Indikator kelemahan ketahanan pangan kita ditunjukkan dengan skor < 25, diantaranya ialah pengeluaran publik untuk riset dan pengembangan pertanian (0), pendapatan domestik bruto / kapita (7,3),

ketersediaan zat besi dari hewani (15,3) dan zat besi dari nabati (17,5), diversifikasi diet (17,9), dan kualitas protein (20,1).

Diversifikasi diet kita memiliki skor yang rendah, meskipun banyak kebijakan, peraturan, dan rencana aksi telah disiapkan, bahkan sudah dilaksanakan. Tetapi mengapa, program tersebut belum juga berhasil? Nampaknya, ada satu hal yang terlupakan, yaitu masih minimnya keteladanan dalam menjalankan program penganekaragaman pangan tersebut. Sudahkah mulai dari pimpinan teratas sampai terendah di pemerintahan kita memberikan keteladanannya dalam kesehariannya? Kegiatan tersebut perlu gerakan bersama dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan seremoni atau aksi *one day no rice*, atau kegiatan sesaat pada peringatan hari pangan atau sejenisnya.

Status kurang pangan, *wasting* dan *stunting* merupakan cerminan dari kondisi ketahanan pangan Indonesia, khususnya pada indikator kecukupan pasokan pangan yang relatif rendah (skor 38,1), ketersediaan zat besi dari hewani dan nabati, serta kualitas protein yang rendah. Untuk pemenuhan protein dan zat besi, kita wajib mendukung program pemerintah melalui gemarikan (gerakan memasyarakatkan makan ikan). Selain kaya protein, ikan juga sebagai sumber zat besi yang baik. Konsumsi ikan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 hanya sebesar 43,88 kg/kapita/tahun. Konsumsi tersebut masih lebih rendah dibanding di Singapura, Malaysia, dan Jepang, yang berturut-turut mencapai 48,9, 56,2, dan 100 kg/kapita/tahun. Selain sebagai sumber protein dan zat besi, ikan juga kaya zat yodium dan asam lemak omega 3 yang baik untuk meningkatkan kecerdasan otak.

Akhirnya, meski banyak pekerjaan rumah, dengan semangat bekerja, bekerja, bekerja dan bersinergi, yakinlah bangsa kita sanggup mengemban amanat untuk memberikan hak asasi atas pangan bagi setiap warga negaranya, dan terwujud apa yang menjadi gambaran tanah kita tanah surga. Semoga!